

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PEMBERIAN *REWARD* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII A³ SMP NEGERI 2 SAWAN TAHUN AJARAN 2013/2014

Suandewi Paramita Pertiwi, Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari

Jurusan Bimbingan Konseling
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: enengvinna@yahoo.com, gede_sedayasa@yahoo.co.id, madriantari@yahoo.co.id
@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A³ SMP Negeri 2 Sawan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/*treatment*, evaluasi/*follow up*, dan refleksi. *Treatment* diberikan sebanyak 3 kali pada masing-masing siklus. Subjek penelitian ini adalah 4 orang siswa kelas VIII A³ SMP Negeri 2 Sawan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari responden diolah dengan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis menunjukkan pencapaian motivasi belajar siswa pada siklus I terhadap 4 orang, yaitu sebesar 52,2% meningkat menjadi 70%. Rata-rata peningkatannya adalah 17,8%. Dari hasil tersebut, 2 orang siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu untuk melanjutkan *treatment* pada siklus II. Pada siklus II pencapaian motivasi belajar siswa yaitu 70% menjadi 77,6% terhadap 2 orang siswa. Jadi, 4 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan karena skor telah melebihi 70%. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah.

Kata-kata kunci: Konseling, Teknik *Reward*, Motivasi Belajar.

Abstract

This study aimed to know the influence of behavioral counseling by using *reward* giving technique to improve the students' learning motivation in VIII A³ class SMP Negeri 2 Sawan. This kind of study was counseling action research. The procedure of the study was done in two cycles. Each cycles consist of identification step, diagnose step, prognose step, treatment, evaluation/follow up and reflection. The treatment was given for 3 times in each cycles. The subject of the study was 4 students in class VIII A3 SMP Negeri 2 Sawan. Data collection was done by using questionnaire, observation, and interview. The data from respondent was analyzed by using descriptive statistic analysis. The result of the analysis showed that achievement of students' learning motivation in the first cycle toward 4 students improved from 52,2% became 70%. The average of improvement was 17,8%. From those results, 2 students were not able to pass the passing grade and have to continue the treatment in the cycle II. In cycles II, the achievement of students' learning motivation improved from 70% became 77,6%. So, whole 4 students who became the subject of the study already passed the passing grade because the score was more than 70%. It can be concluded that behavioral counseling by reward giving technique was able to improve the students who have low learning motivation.

Keywords: Counseling, *Reward* Technique, Learning motivation

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran sering kita jumpai permasalahan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Hal itu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri contohnya seperti minat, bakat, motivasi dan kecerdasan. Sedangkan faktor dari luar contohnya seperti lingkungan, metode pembelajaran, serta guru juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang nantinya akan diperoleh siswa. Faktor-faktor tersebut selalu dipelajari agar dapat memaksimalkan potensi siswa tersebut dalam hal prestasi belajar.

Setiap siswa memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah "motivasi".

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu.

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan

keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dalam mencapai satu tujuan (Winkels, 1987).

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar dapat menyebabkan siswa tekun dalam belajar.

Motivasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Pembelajaran adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses pembelajaran, seseorang siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan Itensif di SMP Negeri 2 Sawan selama kurang lebih 5 bulan, banyak siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah di dalam kelas khususnya pada siswa kelas VIII A³. Hal ini dapat dilihat pada saat memberikan tugas kepada siswa di kelas, ada beberapa siswa yang tidak termotivasi untuk mengerjakan tugasnya bahkan setelah tugas dijadikan pekerjaan rumah (PR) siswa tersebut tidak menyelesaikannya secara tepat waktu. Namun, hanya ada beberapa siswa yang mampu menyelesaikan tugas secara tepat waktu setelah dimotivasi dengan cara memberikan nilai tambahan.

Terkait dengan masalah tersebut, terdapat banyak ragam teori dan pendekatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah teori konseling behavioral. Menurut Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E. Koeswara, (2003:197-198), menyatakan bahwa "Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia". Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa

eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama.

Menurut Nye 1975 (dalam Corey, 2003:198), "behaviorisme radikal"nya B. F. Skinner, menyebutkan bahwa para behavioris radikal menekankan manusia sebagai dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan.

Behaviorisme menitik beratkan pada perilaku individu. Perilaku individu ada karena adanya stimulus (rangsangan eksternal). Reaksinya berupa gerak dan perubahan jasmani yang bisa diamati secara objektif, serta bisa dipelajari dari luar. Manusia dikatakan sebagai makhluk kebiasaan belaka sehingga dia bisa dijadikan sedemikian rupa, dengan jalan memberi perangsang perangsang yang tepat dan momen yang baik, sehingga ada proses belajar dan berlatih.

Secara khusus, tujuan konseling behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat (Latipun, 2011:90).

Konseling Behavioral merupakan salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran konseling behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Banyak teknik yang dimiliki oleh paham behavioral dalam menangani permasalahan yang dihadapi, salah satunya yaitu menggunakan teknik pemberian *reward*.

Dari pengalaman tersebut, terbukti bahwa pemberian *reward* membuat siswa lebih termotivasi belajar dan partisipasi akan meningkat. Siswa yang mulanya enggan untuk menyelesaikan tugas, menjadi termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan harapan mendapatkan nilai tambahan.

Reward yaitu segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pemberian *reward* kepada siswa, agar siswa lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan berusaha untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar.

Reward adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut. Contohnya seorang guru telah memberikan penghargaan (*reward*) atau pujian kepada siswanya yang telah menjawab pertanyaan dengan baik, maka siswa itu semangat lagi dalam mengerjakan tugas (Susi Andriani, 2013:10).

Reward merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut. *Reward* dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan dan kebermaknaan (Mulyasa, 2011:77).

Reward ialah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali (Susi Andriani, 2013:11).

Dalam kegiatan belajar mengajar, *reward* (penguatan positif) mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian. Pemberian *reward* dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar.

Pemberian *reward* memberikan dampak yang positif bagi pembentukan kepribadian siswa, yaitu sebagai pemicu timbulnya motivasi atau dorongan untuk berbuat baik. Namun dalam proses pembelajaran, hal ini harus senantiasa diawasi dan diarahkan oleh pendidik maupun orang tua sehingga siswa tidak menjadi salah paham dan orientasinya tetap terkontrol pada motivasinya untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan,

bukan pada keinginan dalam mencapai *reward*.

Perubahan situasi kelas terjadi karena adanya dorongan kepada tingkah laku siswa. *Reward* dapat diberikan kepada siswa yang berperilaku baik maupun kepada siswa yang secara perlahan melakukan perubahan ke arah positif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini tertarik untuk mengangkat judul "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pemberian *Reward* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A³ SMP Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), yaitu Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pemberian *Reward* Untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A³ SMP Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. Pada tahap tindakan penelitian ini dirancang dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 6 tahapan kegiatan, antara lain: (1) kegiatan perencanaan yang terdiri dari tahap (2) identifikasi, (3) tahap diagnosa dan tahap prognosa, (4) kegiatan pelaksanaan yang terdiri dari tahap konseling (*treatment*), (5) kegiatan pengamatan dan evaluasi, (6) tahap refleksi. Tahapan demi tahapan akan terus berulang secara siklus sampai terjadi peningkatan dalam motivasi belajar siswa yang diharapkan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A³ SMP Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 26 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti hanya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dari hasil analisis kuesioner dan pengamatan secara langsung. Kondisi siswa ditunjukkan secara umum seperti siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa tidak mau menyelesaikan dan bermalas-malasan ketika diberikan tugas oleh guru, dan siswa sering terlambat mengumpulkan tugas yang dijadikan PR.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara (*interview*), observasi, maupun penggunaan kuesioner yang dirancang khusus sesuai dengan tujuannya. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh selama melakukan penelitian, ialah menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memperoleh data tentang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi di kelas VIII A³ pada saat pelajaran budi pekerti, kemudian menyebarkan kuesioner motivasi belajar di kelas VIII A³, dan melakukan wawancara pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah berdasarkan hasil kuesioner.

Dari hasil kuesioner dapat dilihat terdapat beberapa siswa yang memiliki gejala motivasi belajar yang rendah. Selanjutnya dari hasil analisis kuesioner, siswa yang diidentifikasi memiliki motivasi belajar rendah akan dilakukan observasi secara langsung. Siswa yang tergolong memiliki motivasi rendah berjumlah empat (4) orang siswa yaitu KA, LM, NMAS, NPP. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat perilaku siswa yang nampak dalam mengikuti pelajaran yaitu kurangnya minat belajar siswa pada saat pelajaran berlangsung, kurangnya konsentrasi siswa dalam menanggapi respon dari guru, siswa tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tidak terpacu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan kurangnya timbal balik (*feedback*) yang diberikan oleh guru pada siswa yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Keempat (4) siswa tersebut selanjutnya akan diberikan tindakan berupa layanan konseling perorangan

dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward*.

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 6 tahapan kegiatan, antara lain kegiatan perencanaan yang terdiri dari (1) tahap identifikasi, (2) tahap diagnosa (3) tahap prognosa, (4) kegiatan pelaksanaan yang terdiri dari tahap konseling (*treatment*), (5) kegiatan pengamatan dan evaluasi, (6) tahap refleksi. (1) Tahap identifikasi, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sehingga perlu untuk diberikan layanan konseling perorangan dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dengan cara observasi, dan melihat hasil penyebaran kuesioner motivasi belajar. (2) Tahap diagnosa, peneliti akan menjelaskan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada siswa. (3) Tahap prognosa, peneliti akan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang akan diberikan kepada siswa. (4) Tahap konseling/*treatment* bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya. (5) Tahap evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk mengetahui hasil daripada tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, tahap evaluasi yang dilakukan ialah berupa kuesioner untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa, dan (6) Tahap refleksi merupakan upaya untuk mempertimbangkan bagaimana dampak tindakan terhadap pelaksanaan konseling individu melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang telah diberikan.

Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan secara individu dengan alokasi waktu 40 menit di ruang konseling (BK). Pada langkah pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan subjek untuk melaksanakan proses konseling perorangan dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward*. Sebelum melakukan konseling, siswa terlebih dahulu diberikan informasi tentang pelaksanaan konseling. Hal ini bertujuan agar siswa siap dan mengetahui

maksud dari pemberian konseling. Langkah selanjutnya siswa diajak untuk melihat permasalahan dari masing-masing individu dan menganalisis faktor penyebab dari permasalahan yang dialaminya. Setelah itu setiap siswa diminta untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan kemungkinan jalan keluar yang dapat ditempuh untuk dapat lepas dari permasalahan yang dihadapinya.

Pada tahap awal konseling atau putaran siklus I pelaksanaan konseling individu berjalan dengan lancar. Selain itu, siswa juga mau bercerita mengenai masalah yang dialaminya tanpa ada rasa ragu terhadap peneliti. Setelah beberapa kali melakukan konseling terhadap siswa ternyata kendala-kendala tersebut semakin berkurang dan mengalami suatu perubahan atau peningkatan terhadap siswa. Untuk menuntaskan masalah tersebut maka siswa tetap diberikan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif lanjutan agar terjadi peningkatan sesuai dengan harapan peneliti.

Dari hasil evaluasi siklus I dapat dikatakan, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan konseling perorangan pada siklus I, digunakan kuesioner motivasi belajar. Untuk mengetahui persentase motivasi belajar yang dicapai siswa maka dilakukan analisis statistik deskriptif yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\% \text{ (Nurkencana, 1990)}$$

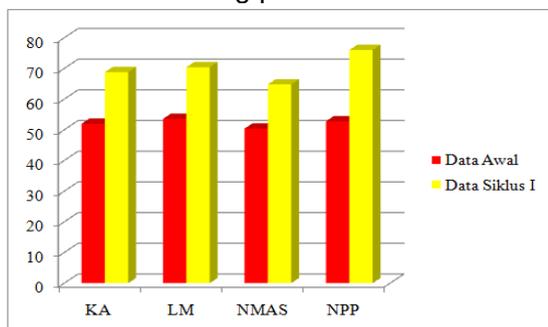
Keterangan :

- P : Persentase hubungan motivasi belajar.
- X : Skor Aktual Siswa (Skor mentah).
- SMI : Skor Ideal.

Dari hasil pemantauan siklus I, terjadi peningkatan motivasi belajar pada keempat (4) siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Peningkatan motivasi belajar yang ditunjukkan tersebut dapat disajikan pada tabel 0.1 sebagai berikut:

No.	Nama Siswa (Inisial)	Data Awal		Data Siklus I		Kategori	Peningkatan (%)
		Skor	Presentase (%)	Skor	Presentase (%)		
1.	KA	65	52	86	68,8	Sedang	16,8
2.	LM	67	53,6	88	70,4	Tinggi	16,8
3.	NMAS	63	50,4	81	64,8	Sedang	14,4
4.	NPP	66	52,8	95	76	Tinggi	23,2
Rata-rata			52,2		70		17,8

Berdasarkan data hasil evaluasi kuesioner motivasi belajar di atas, ada peningkatan yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Persentase peningkatan antara 14% sampai dengan 23%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling perorangan melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut disajikan grafik diagram perbandingan persentase peningkatan motivasi belajar awal siswa dan setelah diberikan konseling pada siklus I.



Gambar 01. Grafik Diagram Peningkatan Persentase Motivasi Belajar Siklus I

Berdasarkan grafik diagram di atas menyatakan bahwa keempat (4) siswa yang diberikan tindakan berupa layanan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dalam pelaksanaan konseling perorangan mengalami peningkatan motivasi belajar. Dari hasil tindakan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dan hasil dari penyebaran kuesioner terdapat dua (2) orang siswa yang mengalami peningkatan dalam motivasi belajar yaitu LM dan NPP. Sedangkan dua (2) orang siswa lainnya yaitu KA dan NMAS sudah mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi syarat ketuntasan yaitu 70%, sehingga siswa ini

masih perlu diberikan layanan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dalam pelaksanaan konseling perorangan dan harus dilanjutkan dengan tindakan pada siklus II guna untuk memaksimalkan motivasi belajar pada siswa KA dan NMAS. Langkah yang ditempuh pada tindakan siklus II sama dengan langkah yang diberikan pada tindakan siklus I yaitu sebanyak 6 tahapan kegiatan, antara lain: (1) tahap identifikasi, (2) tahap diagnosa, (3) tahap prognosa, (4) tahap konseling (*treatment*), (5) evaluasi, dan (6) tahap refleksi. Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan secara individu dengan alokasi waktu 40 menit di ruang konseling (BK).

Pelaksanaan tindakan konseling/*treatment* pada siklus II, lebih menekankan pada penanganan kepada siswa yang masih menunjukkan motivasi belajarnya tergolong sedang pada siklus I. Dalam pemberian konseling siklus II, peneliti lebih memperhatikan upaya dalam perbaikan siklus I terhadap siswa. Siswa yang peningkatan motivasi belajarnya belum mencapai ketuntasan harus lebih serius diberikan konseling sehingga siswa dapat memperoleh peningkatan motivasi belajar yang maksimal.

Pada pelaksanaan konseling/*treatment* pada siklus II sudah berjalan sesuai yang diharapkan, para siswa tidak lagi menunjukkan keraguan dalam mengungkapkan penyebab masalah yang dihadapinya dikarenakan peneliti sudah terbiasa melakukan konseling pada siklus I, sehingga lebih melancarkan proses konseling. Siswa merasa senang bekerjasama dengan peneliti dalam mendiskusikan masalahnya selama proses konseling berlangsung.

Penilaian hasil tindakan konseling/*treatment* yang dilakukan oleh

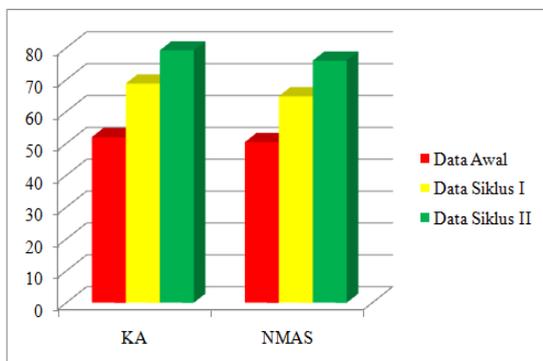
peneliti melalui penyebaran kuesioner motivasi belajar. Sedangkan perubahan tingkah laku siswa dilakukan dengan observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.

Dari hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa KA dan NSAM setelah diberikannya konseling perorangan dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dan diobservasi secara langsung oleh peneliti

pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling perorangan pada siklus II, digunakan kuesioner motivasi belajar. Selanjutnya, dilakukan prosedur yang dilakukan sama dengan evaluasi yang dilakukan pada siklus I yaitu menggunakan rumus statistik deskriptif. Peningkatan motivasi belajar siswa pada akhir pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel 0.2 berikut:

No.	Nama Siswa (Inisial)	Data Awal		Data Siklus I		Data Siklus II		Kategori	Peningkatan (%)
		Skor	Presentase (%)	Skor	Presentase (%)	Skor	Persentase (%)		
1.	KA	65	52	86	68,8	94	79,2	Tinggi	10,4
3.	NMAS	63	50,4	81	64,8	95	76	Tinggi	11,2
Rata-rata			52,2		70		77,6		10,8

Berdasarkan data dari tabel 0.2 ada peningkatan yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar yang dialami oleh siswa. Peningkatan yang dicapai oleh siswa pada siklus II dinyatakan telah tuntas dalam memaksimalkan peningkatan motivasi belajar siswa. Rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 10,8% dan sudah memenuhi syarat ketuntasan yaitu 70%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling perorangan melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut disajikan grafik diagram perbandingan persentase peningkatan motivasi belajar awal siswa dan setelah diberikan konseling pada siklus II.



Gambar 01. Grafik Diagram Peningkatan Persentase Motivasi Belajar Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan mengenai motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling perorangan melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward*. Hal ini membuktikan bahwa layanan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang tergolong rendah. Jadi berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan layanan konseling perorangan dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII A³. Dari hasil penyebaran kuesioner awal didapatkan subjek penelitian sebanyak 4 orang siswa dari kelas VIII A³ SMP Negeri 2 Sawan yang nantinya akan mendapatkan konseling/*treatment* dalam konseling perorangan. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa secara umum siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memperlihatkan gejala-gejala seperti minat belajar siswa kurang ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya konsentrasi siswa dalam menanggapi respon dari guru, siswa tidak terpacu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, semangat siswa dalam belajar sangat kurang, tidak ada gairah untuk mengikuti pelajaran dan sering bermalas-malasan ketika mengikuti pelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara awal sebelum melakukan layanan konseling/*treatment*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data secara umum seperti siswa mengakui beberapa mata pelajaran yang tidak mereka sukai, sering mengantuk ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, terkadang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Dari hasil observasi dan wawancara tersebutlah peneliti mendapatkan data-data pendukung untuk ditindaklanjuti dalam layanan konseling/*treatment*.

Layanan konseling/*treatment* diberikan sebanyak 3 kali pada siklus I dan siklus II. Ketika siswa telah memenuhi kriteria yang diharapkan, maka siswa telah tuntas pada siklus I dan tidak mendapatkan konseling/*treatment* pada siklus II. Pencapaian motivasi belajar siswa pada siklus I terhadap 4 siswa tersebut yaitu sebesar 52,2% menjadi 70%. Rata-rata peningkatannya adalah 17,8%. Dari hasil tersebut terdapat 2 orang siswa yang masih belum bisa memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu untuk ditindaklanjuti dengan konseling/*treatment* pada siklus II. Pada siklus II pencapaian motivasi belajar kepada 2 orang siswa yang masih tergolong sedang tersebut yaitu 66,8% menjadi 77,6%. Rata-rata peningkatannya adalah 10,8%.

Setelah dilakukan konseling/*treatment*, peneliti kembali melakukan observasi sebagai bentuk lanjutan dari layana konseling/*treatment*

yang telah diberikan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa yang tadinya masih memiliki motivasi belajar yang tergolong sedang kini telah menunjukkan peningkatan motivasi belajar dengan gejala seperti lebih minat dalam belajar dengan perubahan perilaku siswa pada saat pelajaran berlangsung siswa tidak lagi sering berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, dan setelah peneliti memeriksa buku catatan siswa, siswa mulai serius dalam mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, kemudian siswa telah mampu untuk berkonsentrasi dalam menanggapi respon dari guru dengan perubahan perilaku siswa yang tidak lagi merasa kebingungan dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru, dan ketika diberikan pertanyaan siswa mampu tampil dengan percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh gurunya, serta siswa lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran dan tidak mengantuk ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Hasil ini bisa mencapai ketuntasan karena adanya kesadaran dan niat dari siswa sendiri untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan mengikuti layanan konseling perorangan dengan penerapan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dengan serius dan bersungguh-sungguh. Selain itu, konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dapat memberikan pemahaman dan keyakinan pada siswa bahwa perubahan tingkah laku sangat bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja dalam penelitian diterima, dengan kata lain konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* sangat efektif dilaksanakan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Simpulan

Penerapan konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* terbukti

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A³ SMP Negeri 2 Sawan. Peningkatan motivasi belajar tersebut dapat diketahui dengan melihat hasil siswa dan observasi peneliti dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner motivasi belajar pada siklus I dan siklus II. Skor yang diperoleh pada siklus I terhadap 4 siswa tersebut yaitu sebesar 52,2% menjadi 70% sehingga peningkatannya mencapai 17,8%. Sedangkan pada siklus II pencapaian motivasi belajar kepada 2 orang siswa yang masih tergolong sedang tersebut yaitu sebesar 66,8% menjadi 77,6% sehingga peningkatannya mencapai 10,8%. Keempat (4) siswa yang dijadikan subjek penelitian tersebut telah mencapai ketuntasan yang ditentukan dengan skor melebihi 70%. Hal ini berarti, jika konseling behavioral dengan teknik pemberian *reward* dapat digunakan secara efektif dalam menangani permasalahan pembelajaran siswa, maka motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Saran

Adapun beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu pertama kepada sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan oleh sekolah dan untuk menyempurnakan sistem layanan BK di sekolah sebagai acuan untuk membimbing dan mengawasi perilaku siswa sehingga motivasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan dengan penerapan layanan konseling yang berbeda. Kedua kepada siswa, Melalui penelitian ini setiap kegiatan pembelajaran, guru dapat senantiasa memberikan *reward* kepada siswa yang telah menunjukkan peningkatan motivasi belajarnya secara positif maupun kepada siswa yang telah menunjukkan perubahan *attitude* (tingkah laku) ke arah yang lebih baik. Dan ketiga kepada peneliti, Peneliti diharapkan dapat menerapkan hasil penelitian ini ditempat dimana peneliti akan ditugaskan. Bagi peneliti lain, diharapkan agar mengembangkan kajian yang lebih luas

dan lebih mendalam dengan permasalahan di dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andriani, Susi. 2013. *Skripsi Penerapan Reward Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas III A Di MIN Tempel Ngaglik Sleman*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Apriani, Ni Wayan Esa, Dkk. 2013. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, Dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Corey, Gerald. (E. Koeswara. Penerjemah) 2003. *Theory And Practice Of Counseling And Pshychotherapy*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Daryanto. 2012. *Panduan Operasional Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Djiwandono, S. W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Cipayung-Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Komalasari, Dkk. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Latipun, 2011. *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*. Malang: UMM Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan*

- Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslim, Khaerul. 2013. *Jenis-jenis Hipotesis*. Didownload dari <http://prabungomong.wordpress.com/2013/11/30/jenis-jenis-hipotesis/>
- Mustaqim, H. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sater, Pantri. 2013. *Jenis-jenis Hipotesis*. Didownload dari <http://pantrivelyn.blogspot.com/2013/01/jenis-jenis-hipotesis.html?m=1>
- Sedanayasa, Gede. 2009. *Buku Ajar Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.